

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur dan dislokasi pada sendi siku merupakan cedera yang dapat mengganggu fungsi lengan karena melibatkan struktur tulang dan jaringan lunak yang berperan dalam menjaga kestabilan serta pergerakan. Salah satu kasus yang dapat terjadi adalah *Re-Dislocation Elbow Dextra* dengan *Post Reposisi Close Fracture Coronoid Dextra* dengan komplikasi Diabetes Melitus, yaitu kondisi ketika terjadi dislokasi ulang setelah dilakukan tindakan reposisi pada fraktur sebelumnya. Bagian yang sering terlibat dalam cedera ini adalah prosesus koronoid, yaitu tonjolan tulang pada ulna yang berfungsi menjaga kestabilan sendi (Masouros *et al.*, 2024).

Menurut Masouros *et al.* (2024), fraktur koronoid jarang terjadi secara tunggal dan umumnya merupakan bagian dari cedera kompleks seperti *terrible triad injury* atau *trans-olecranon fracture-dislocation*. *Terrible Triad Injury* adalah dislokasi siku yang parah karena kombinasi tiga cedera: dislokasi siku, patah tulang kepala radius, dan patah tulang prosesus koronoid. Sementara itu, *trans-olecranon fracture-dislocation* adalah patah tulang pada bagian ujung siku yang juga menyebabkan hilangnya stabilitas sendi siku. Cedera ini memerlukan penanganan yang tepat melalui tindakan reposisi dan fiksasi agar posisi anatomi tulang dapat kembali normal dan mencegah komplikasi seperti kekakuan sendi atau redislokasi pascaoperasi (Masouros *et al.*, 2024).

Selain penanganan bedah, kondisi metabolik seperti Diabetes Mellitus Tipe 2 memiliki pengaruh besar terhadap proses penyembuhan tulang. Menurut Marin *et al.* (2018), Diabetes Mellitus Tipe 2 menyebabkan gangguan vaskularisasi, peningkatan stres oksidatif, dan pembentukan *advanced glycation end-products (AGEs)* yang menurunkan kualitas matriks tulang serta menghambat aktivitas osteoblas. Kondisi ini diperburuk oleh status gizi yang kurang optimal dan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol, yang dapat meningkatkan risiko infeksi luka dan memperlambat regenerasi jaringan tulang (He *et al.*, 2021). Menurut Gulcelik, kontrol glikemik yang buruk yang diukur melalui kadar HbA1c juga dikaitkan dengan peningkatan mortalitas. Selain efek hiperglikemia dalam menghambat penyembuhan fraktur dan remodeling tulang, kontrol glikemik yang tidak adekuat dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi serta komplikasi pascaoperasi (Madyaningtyas, 2020).

Dengan demikian, pada pasien dengan Re-Dislocation Elbow Dextra Post Reposisi Close Fracture Coronoid Dextra dan Diabetes Mellitus Tipe 2, asuhan gizi memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan terapi medis pasca pembedahan. Pendekatan komprehensif yang mencakup pengaturan asupan energi, protein, mikronutrien, serta pengendalian kadar glukosa darah dapat membantu mempercepat proses penyembuhan tulang. Kolaborasi multidisiplin antara dokter ortopedi, ahli gizi, dan tim rehabilitasi medik sangat diperlukan untuk mencapai pemulihan fungsi ekstremitas yang optimal serta mencegah komplikasi jangka panjang (Masouros *et al.*, 2024; He *et al.*, 2021; Marin *et al.*, 2018).

1.2 Tujuan Umum

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mahasiswa mengenai kegiatan manajemen asuhan gizi pasien pasca bedah *re-dislocation elbow dextra* dengan *post reposisi close fracture coronoid dextra* dan diabetes mellitus tipe 2

1.3 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui diagnosis medis pasien.
- b) Mampu mengkaji skrining gizi pasien pasca bedah *re-dislocation elbow dextra* dengan *post reposisi close fracture coronoid dextra* dan diabetes mellitus tipe 2.
- c) Mengetahui pengkajian data asesment pasien pasca bedah *re-dislocation elbow dextra* dengan *post reposisi close fracture coronoid dextra* dan diabetes mellitus tipe 2.
- d) Mampu menetapkan diagnosis gizi berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh pada pasien pasca bedah *re-dislocation elbow dextra* dengan *post reposisi close fracture coronoid dextra* dan diabetes mellitus tipe 2.
- e) Mampu memberikan intervensi gizi rencana dan implementasi asuhan gizi pasien serta mampu memberikan edukasi kepada pasien pasca bedah *re-dislocation elbow dextra* dengan *post reposisi close fracture coronoid dextra* dan diabetes mellitus tipe 2.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami proses pelayanan gizi secara menyeluruh, mulai dari penilaian status gizi, perencanaan dan penyusunan diet, hingga pelaksanaan edukasi gizi kepada individu maupun kelompok. Selain itu, magang juga membantu mahasiswa mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta manajemen waktu dalam lingkungan kerja profesional.

2. Bagi Rumah sakit

Membantu meningkatkan efektivitas pelayanan gizi melalui keterlibatan mahasiswa sebagai tenaga pendukung dalam pelaksanaan kegiatan gizi, seperti penilaian status gizi pasien, pemantauan asupan makanan, dan edukasi gizi

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai sarana untuk menghubungkan teori yang diajarkan di perkuliahan dengan praktik nyata di lapangan, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan kualitas proses pembelajaran.